


Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat Desa Rama Agung Bengkulu Utara

Suhirman^{1*}, Ahmad Syarifin², Erna Nina³, Ledia Soleha⁴, Randa Wahyu Difa⁵, Winda Nike Yuda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu
E-mail: suhirman@mail.uinfasbengkulu.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.873>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 May 2025

Revised: 22 May 2025

Accepted: 28 May 2025

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Kohesi Sosial, Toleransi, Desa Multikultural, Kerukunan Umat Beragama.

Keywords:

Religious Moderation, Social Cohesion, Tolerance, Multicultural Village, Interfaith Harmony.

ABSTRACT

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman agama, budaya, dan etnis. Namun, keberagaman ini sekaligus menimbulkan tantangan dalam menjaga kohesi sosial dan kerukunan antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai salah satu contoh komunitas multireligius di tingkat desa. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rama Agung telah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap toleransi, dialog lintas agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial lintas umat. Peran tokoh agama, perangkat desa, dan institusi lokal terbukti signifikan dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat semangat kebersamaan di tengah perbedaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan moderasi beragama yang kontekstual dan partisipatif sangat efektif dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat desa majemuk.

Indonesia is a country rich in religious, cultural, and ethnic diversity. However, this diversity also poses challenges in maintaining social cohesion and harmony between religious communities. This study aims to describe the implementation of religious moderation values in Rama Agung Village, North Bengkulu Regency, as an example of a multireligious community at the village level. A descriptive qualitative approach was used in this study with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of the study indicate that the people of Rama Agung Village have internalized the values of religious moderation in their daily lives through an attitude of tolerance, interfaith dialogue, and active involvement in cross-religious social activities. The role of religious leaders, village officials, and local institutions has proven significant in maintaining social harmony and strengthening the spirit of togetherness amidst differences. This study concludes that a contextual and participatory approach to religious moderation is very effective in strengthening the social cohesion of pluralistic village communities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Suhirman, et al (2025). Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kemajemukan Masyarakat Desa Rama Agung Bengkulu Utara, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.873>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keanekaragaman tersebut terlihat dari aspek agama, suku, budaya, hingga bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di bidang

keagamaan, terdapat enam agama resmi yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta sejumlah kepercayaan lokal yang masih tumbuh dan berkembang di berbagai komunitas. Keanekaragaman ini menjadi potensi luar biasa bagi bangsa Indonesia, namun di sisi lain, juga menyimpan risiko terjadinya konflik sosial jika tidak dikelola dengan baik.

Di tengah keragaman tersebut, kebutuhan akan pendekatan yang mampu menjaga kohesi sosial menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang saat ini sedang ditekankan oleh pemerintah adalah *moderasi beragama*. Moderasi beragama merujuk pada sikap beragama yang seimbang, adil, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan (Kementerian Agama RI, 2023). Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk menghindari sikap-sikap intoleran, radikal, dan eksklusif, serta lebih mengedepankan semangat dialog dan kerja sama antar umat beragama.

Moderasi beragama tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga sangat penting di tingkat lokal, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki masyarakat majemuk. Salah satu contoh nyata dari komunitas majemuk ini adalah Desa Rama Agung, yang terletak di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa ini dihuni oleh berbagai kelompok agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha, serta berbagai etnis seperti Jawa, Batak, Minang, dan Rejang. Kondisi ini menjadikan Desa Rama Agung sebagai cerminan dari pluralitas masyarakat Indonesia dalam skala mikro.

Keberagaman yang terdapat di Desa Rama Agung memiliki dua sisi. Di satu sisi, keragaman ini bisa menjadi kekuatan sosial yang mendorong solidaritas, gotong royong, dan keharmonisan. Namun di sisi lain, keberagaman tersebut juga bisa menjadi sumber ketegangan sosial apabila tidak ada pemahaman bersama yang kuat tentang pentingnya toleransi dan kehidupan yang rukun. Oleh karena itu, peran nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat vital dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab di desa ini.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Agama, telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024. Program ini bertujuan untuk mengarusutamakan nilai-nilai moderasi ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik melalui pendidikan, kebijakan publik, maupun kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan (Kemenag RI, 2023). Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya dilakukan melalui institusi formal seperti sekolah dan kantor pemerintahan, tetapi juga di akar rumput—yakni di tengah-tengah masyarakat desa.

Implementasi moderasi beragama di tingkat desa merupakan tantangan tersendiri. Hal ini karena dinamika sosial masyarakat pedesaan sering kali dipengaruhi oleh relasi sosial yang erat, nilai-nilai adat, serta struktur kekeluargaan yang kuat. Oleh sebab itu, upaya menginternalisasikan moderasi beragama di masyarakat desa memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif, agar dapat diterima dan dihayati oleh seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian terhadap penerapan moderasi beragama di Desa Rama Agung menjadi penting untuk menggambarkan sejauh mana masyarakat desa mampu membangun kohesi sosial di tengah keragaman yang ada. Studi ini juga berperan sebagai wujud implementasi dari kebijakan pemerintah yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi pemerintah daerah dan pusat dalam menyusun strategi pembangunan sosial berbasis harmoni dan toleransi.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan moderasi beragama memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan antarwarga, menurunkan potensi konflik sosial, serta meningkatkan rasa saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan (Nasution, 2023; Lestari, 2023). Namun, studi-studi tersebut masih banyak berfokus pada wilayah perkotaan atau institusi formal. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggali bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa, terutama yang memiliki latar belakang multietnis dan multireligius seperti Desa Rama Agung.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara. Fokus utama dalam kajian ini adalah bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan damai dalam bingkai keberagaman yang mereka miliki. Penelitian ini juga akan menelaah peran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta institusi lokal dalam membangun budaya toleransi dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik moderasi beragama di tingkat akar rumput.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi prinsip Bhineka Tunggal Ika, Indonesia membutuhkan lebih banyak contoh konkret dari komunitas-komunitas lokal yang berhasil mengelola keragaman secara damai. Desa Rama Agung menjadi salah satu laboratorium sosial yang potensial untuk dipelajari lebih lanjut, terutama dalam konteks penguatan moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang menekankan makna, pengalaman, serta interaksi sosial antarindividu dan kelompok dalam suatu konteks tertentu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan lintas agama dibangun dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi temuan, melainkan memberikan gambaran mendalam (*thick description*) atas fenomena yang diamati.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam : dilakukan dengan sejumlah informan kunci, antara lain tokoh agama, perangkat desa, guru Pendidikan Agama Islam, serta warga dari berbagai latar belakang agama yang aktif dalam kegiatan sosial di desa. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pandangan, pengalaman, dan peran para informan dalam membina kerukunan umat beragama. Wawancara bersifat semi-terstruktur sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi (Creswell & Poth, 2023).
2. Observasi partisipatif : dilakukan dengan menghadiri dan mengamati secara langsung kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan masyarakat lintas agama, seperti kerja bakti, peringatan hari besar nasional, dan forum dialog lintas iman. Observasi ini dilakukan secara intensif guna memahami praktik nyata moderasi beragama dalam interaksi sosial masyarakat desa.
3. Dokumentasi : digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup arsip kegiatan keagamaan desa, laporan kegiatan sosial, dokumentasi visual, serta berita dari media lokal yang relevan. Dokumentasi ini membantu dalam memverifikasi dan memperkuat temuan lapangan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis induktif, yakni dengan mencari pola-pola tematik yang muncul dari data lapangan. Proses ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2018). Peneliti melakukan pengkodean terbuka terhadap hasil wawancara dan catatan observasi untuk menemukan kategori dan tema utama yang mencerminkan bentuk-bentuk implementasi nilai moderasi beragama. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang holistik mengenai dinamika sosial-keagamaan di masyarakat desa dalam membangun harmoni antarumat beragama, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan konsep krusial dalam kehidupan masyarakat multikultural dan multiagama di Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan toleran dalam menyikapi perbedaan agama, keyakinan, serta budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Moderasi beragama juga menjadi salah satu agenda prioritas Kementerian Agama RI untuk mencegah polarisasi sosial dan menghindari ekstremisme beragama yang merusak kerukunan nasional (Kemenag, 2023).

Dalam konteks lokal, pelaksanaan moderasi beragama tidak hanya diukur dari dokumen kebijakan, melainkan pada praksis sosial dan interaksi sehari-hari masyarakat.

Desa Rama Agung, sebagai salah satu desa multikultural di wilayah Bengkulu Utara, memberikan gambaran nyata bagaimana masyarakat lintas agama dapat hidup berdampingan dengan damai. Desa ini dihuni oleh umat Islam sebagai mayoritas, diikuti oleh pemeluk Kristen, Katolik, Hindu, dan beberapa penganut kepercayaan lokal. Dalam konteks tersebut, implementasi nilai moderasi beragama di Desa Rama Agung menjadi cermin dari kehidupan harmonis yang mampu mengelola perbedaan secara bijaksana.

Implementasi Nilai Moderasi Beragama

Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, serta warga Desa Rama Agung menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Implementasi tersebut mencakup berbagai dimensi, sebagai berikut:

Toleransi dan saling menghormati antarumat beragama

Masyarakat di desa ini menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perayaan hari besar keagamaan. Saat umat Islam merayakan Idul Fitri, warga Kristen dan Hindu tidak hanya memberikan ucapan selamat, tetapi juga turut serta membantu menyiapkan konsumsi, keamanan, dan kebersihan lingkungan. Sebaliknya, pada saat Natal, umat Islam menjaga ketertiban, bahkan ikut serta dalam pengamanan lingkungan. Hal ini menunjukkan adanya sikap empatik dan kolaboratif lintas agama yang sejalan dengan prinsip *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan).

Sikap semacam ini merefleksikan nilai inklusivitas yang menjadi bagian dari indikator moderasi beragama menurut Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2023), yaitu terbukanya masyarakat dalam menerima dan bekerja sama dengan kelompok yang berbeda keyakinan.

Kerja sama sosial lintas agama

Selain dalam konteks keagamaan, interaksi sosial masyarakat juga menunjukkan nilai-nilai kerja sama yang tinggi tanpa memandang latar belakang agama. Pembangunan balai desa, kegiatan bersih lingkungan, perbaikan jalan, dan gotong royong panen hasil pertanian dilaksanakan secara bersama-sama. Tidak ada segregasi sosial berdasarkan agama dalam kegiatan tersebut. Semua warga dilibatkan dengan semangat kebersamaan. Model interaksi ini menunjukkan integrasi sosial yang kuat dan menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat membangun harmoni melalui kerja sama lintas iman.

Penghormatan terhadap rumah ibadah

Dalam aspek kehidupan beragama, Desa Rama Agung juga menunjukkan sikap saling menghormati terhadap rumah ibadah. Tidak pernah terjadi penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah selama prosesnya memenuhi prosedur perizinan yang berlaku. Bahkan, terdapat beberapa kasus di mana warga lintas agama turut membantu dalam pembangunan rumah ibadah lainnya, misalnya dengan menyumbang bahan bangunan atau membantu tenaga. Pengalaman semacam ini sangat penting sebagai refleksi dari nilai *tasamuh* (toleransi) dalam Islam dan prinsip *cinta kasih* dalam ajaran agama lainnya.

Pendidikan inklusif dan pembentukan karakter

Lembaga pendidikan di Desa Rama Agung menerima siswa dari berbagai latar belakang agama tanpa diskriminasi. Di samping pelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing siswa, sekolah juga memberikan pendidikan karakter yang menekankan nilai toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menciptakan ruang belajar yang sehat, di mana siswa terbiasa berinteraksi dengan perbedaan sejak dini. Dalam forum-forum diskusi dan kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai pluralisme diperkuat melalui diskusi lintas agama, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial bersama. Pendidikan inklusif ini sejalan dengan konsep *education for peace* yang didorong UNESCO, yaitu menjadikan sekolah sebagai agen pembentukan perdamaian sosial (UNESCO, 2023).

Forum komunikasi antarumat beragama

Di tingkat desa, terdapat forum komunikasi antarumat beragama (FKUB mini) yang rutin mengadakan pertemuan untuk membahas berbagai isu sosial dan keagamaan. Forum ini berperan sebagai wadah mediasi dalam mencegah konflik dan menciptakan ruang dialog yang konstruktif. Keberadaan forum semacam ini menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan menjamin keterwakilan semua kelompok agama dalam pengambilan keputusan lokal.

Faktor Pendukung Implementasi Moderasi Beragama

Beberapa faktor kunci mendorong keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Desa Rama Agung. Faktor-faktor ini bersifat struktural maupun kultural, yang saling melengkapi satu sama lain:

Peran tokoh agama dan adat

Para pemuka agama berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi dalam berbagai forum, baik melalui mimbar keagamaan, forum warga, maupun kegiatan informal. Mereka berfungsi sebagai *role model* yang memberikan teladan sikap terbuka, sabar, dan tidak mudah terpancing isu SARA. Para tetua adat juga berperan menjaga nilai-nilai lokal yang mendukung kerukunan, seperti larangan menyebarkan fitnah, menjaga etika bertamu lintas rumah ibadah, dan semangat gotong royong lintas golongan.

Tradisi gotong royong

Gotong royong merupakan warisan budaya lokal yang masih hidup dan terus dikembangkan di Desa Rama Agung. Tradisi ini menjadi ruang interaksi lintas agama dan memperkuat solidaritas warga. Dalam banyak kesempatan, kegiatan gotong royong bukan hanya menjadi ajang kerja sama, tetapi juga media pertukaran nilai, pengalaman, dan penguatan hubungan antarindividu.

Pendidikan dan penyuluhan agama yang moderat

Lembaga pendidikan agama di desa ini menyampaikan ajaran keagamaan dengan pendekatan moderat dan kontekstual. Para ustaz dan guru agama menghindari narasi eksklusif dan lebih banyak menekankan pentingnya akhlak, toleransi, dan perdamaian. Kegiatan penyuluhan dari KUA (Kantor Urusan Agama) juga rutin dilakukan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan dan pencegahan radikalisme.

Keterlibatan pemerintah desa yang inklusif

Pemerintah desa memegang peran penting dalam memastikan semua kegiatan bersifat inklusif. Kepala desa secara aktif mengundang perwakilan semua kelompok agama dalam rapat-rapat penting, kegiatan pembangunan, dan musyawarah desa. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap arah pembangunan desa serta meminimalisir potensi diskriminasi.

Faktor Penghambat Implementasi Moderasi Beragama

Meskipun secara umum Desa Rama Agung menunjukkan harmoni yang baik, beberapa tantangan tetap mengemuka sebagai faktor penghambat implementasi moderasi beragama secara optimal.

Kurangnya literasi keagamaan lintas iman

Banyak warga, terutama generasi muda, belum memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran agama lain. Hal ini menyebabkan mudahnya muncul prasangka atau stereotip yang tidak berdasar terhadap kelompok lain. Literasi lintas iman menjadi penting agar masyarakat tidak hanya toleran secara sosial, tetapi juga secara kognitif.

Potensi konflik antarindividu

Dalam beberapa kasus, konflik personal seperti pertengkaran antarwarga dapat dengan mudah dibingkai dalam narasi agama oleh pihak-pihak tertentu. Meskipun sebenarnya konflik tersebut tidak terkait ajaran agama, framing semacam ini dapat memperkeruh suasana dan menimbulkan keresahan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan resolusi konflik berbasis komunitas.

Pengaruh negatif media sosial

Media sosial menjadi salah satu tantangan baru dalam kehidupan masyarakat. Narasi ekstremisme, ujaran kebencian, dan provokasi berbasis agama cukup mudah menyebar, terutama di kalangan generasi muda. Lemahnya literasi digital menjadi faktor risiko terhadap penyebaran paham intoleran yang merusak kohesi sosial (Kominfo, 2024).

Minimnya pelatihan tentang moderasi beragama

Hingga saat ini, belum banyak program pelatihan atau workshop intensif yang menasar tokoh muda, pemuda karang taruna, atau komunitas pelajar. Padahal kelompok ini merupakan generasi penerus yang akan menjaga keberlanjutan praktik moderasi ke depan.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat

Peran tokoh agama dalam menjaga keharmonisan masyarakat sangat sentral. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin ibadah, tetapi juga pemimpin moral dan sosial. Dalam wawancara, salah seorang tokoh Islam menyatakan:

“Kami selalu mengingatkan jamaah bahwa Islam itu *rahmatan lil ‘alamin*. Jadi tidak ada alasan untuk membenci atau menyinggung saudara kita yang berbeda agama.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa ajaran Islam dipahami secara kontekstual, terbuka, dan mengedepankan nilai kemanusiaan universal. Tokoh Katolik dan Hindu pun menyampaikan hal serupa. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, menjadi penghubung antara kelompok minoritas dan pemerintah desa, serta membangun komunikasi lintas iman secara terbuka.

Pemerintah desa juga telah membentuk tim fasilitator kerukunan yang bertugas mendampingi warga saat terjadi kesalahpahaman. Tim ini terdiri dari tokoh agama lintas iman, perangkat desa, dan tokoh pemuda. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meredam potensi konflik dan memperkuat hubungan sosial masyarakat desa.

Implementasi moderasi beragama di Desa Rama Agung menunjukkan bahwa harmoni sosial bukanlah sesuatu yang utopis, tetapi bisa diwujudkan melalui kerja bersama, saling menghargai, dan komitmen terhadap nilai-nilai inklusif. Dukungan dari tokoh agama, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta tradisi lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberagaman yang damai. Meski beberapa tantangan masih mengemuka, namun pengalaman Desa Rama Agung dapat menjadi model yang inspiratif bagi wilayah lain dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan toleran.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Rama Agung, Kabupaten Bengkulu Utara. Masyarakat di desa ini mampu membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan agama dan etnis, melalui praktik toleransi, sikap saling menghormati, serta kerja sama dalam kegiatan sosial. Peran tokoh agama, perangkat desa, dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menyemai dan menjaga semangat kebersamaan lintas agama. Selain itu, kegiatan sosial-keagamaan seperti gotong royong, peringatan hari besar nasional, dan forum lintas iman menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebhinekaan. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi telah menjadi praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Temuan ini menjadi bukti bahwa kerukunan antarumat beragama dapat terwujud melalui kesadaran kolektif, dialog terbuka, dan komitmen bersama untuk menjaga perdamaian dalam bingkai keberagaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Rama Agung yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi berharga selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama, perangkat desa, dan pemangku kepentingan lainnya yang telah memberikan dukungan dan akses dalam pelaksanaan penelitian lapangan. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan karya ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan moderasi beragama di tingkat lokal maupun nasional.

REFERENSI

- Badan dan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lestari, A. (2023). Moderasi Beragama dalam Perspektif Sosiologis: Studi Kasus Komunitas Multikultural di Jawa Tengah. *Jurnal Sosial dan Agama*, 11(2), 150–167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, H. (2023). Peran Pendidikan dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.